

## PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA PERANCANGAN PANGALENGAN DREAMLAND DI SITU CILEUNCA KABUPATEN BANDUNG

Lintang Umbaran<sup>1</sup>, Dwi Kustianingrum<sup>2</sup>,  
<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Institut Teknologi Nasional, Bandung  
E-mail: [nofearn0310@mhs.itenas.ac.id](mailto:nofearn0310@mhs.itenas.ac.id)

### Abstrak

*Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam. Hal ini membuat banyaknya wisatawan yang datang baik lokal maupun mancanegara. Searah dengan perkembangan sektor pariwisata yang semakin meningkat di Jawa Barat, penyediaan sarana rekreasi menjadi hal penting yang harus diperhatikan untuk mendukung dan menaikkan pendapatan dari daerah tersebut. Dengan adanya rancangan dari Pangalengan Dreamland yang mengangkat tema Nature & Culture diharapkan mampu menjadi tujuan untuk wisatawan lokal maupun internasional. Terdapat beberapa fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan rekreasi untuk pengunjung seperti pertunjukan, atraksi, area bermain outbond, area camping ground, penginapan, dan lain-lain. Pendekatan desain secara kontekstual mengacu pada pendekatan desain yang mempertimbangkan konteks lokal dan budaya dimana sebuah produk atau bangunan akan digunakan atau dibangun. Pendekatan ini melibatkan pemahaman dan penyesuaian desain dengan kebutuhan dan keinginan pengguna, serta mempertimbangkan aspek lingkungan dan budaya disekitarnya. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual dengan elemen alam dan budaya, maka bangunan dapat terlihat harmonis dengan lingkungan disekitarnya, menciptakan pengalaman yang lebih berkelanjutan dan lebih terkait dengan alam.*

**Kata kunci:** Arsitektur Kontekstual, Alam & Budaya, Pangalengan, Theme Park

### Abstract

*Indonesia is a country rich in culture, where each region possesses diverse cultural norms and traditions. This diversity attracts a significant number of both local and international tourists. In alignment with the flourishing growth of the tourism sector in West Java, the provision of recreational facilities becomes a crucial aspect that needs to be emphasized to support and enhance the region's revenue. With the proposed Pangalengan Dreamland project focusing on the theme of Nature & Culture, it is anticipated to serve as a destination for both local and international tourists. The site offers various amenities catering to the recreational needs of visitors, including performances, attractions, outdoor play areas, camping grounds, accommodations, and more. A contextual design approach is adopted, which refers to a design methodology considering the local context and culture in which a product or structure will be used or constructed. This approach involves comprehending and tailoring the design to meet the users' needs and preferences while also taking into account the environmental and cultural aspects of the surroundings. By amalgamating the principles of contextual architecture with elements of nature and culture, the buildings can seamlessly integrate with the environment, creating a harmonious visual experience and fostering a stronger connection with nature.*

**Keywords:** Contextual Architecture, Nature & Culture, Pangalengan, Theme Park

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan kepariwisataan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pesatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia menjadi salah satu faktor atas peningkatan kunjungan pada tempat pariwisata. Maka dari itu masyarakat sekitar membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan rekreasi. Tujuan adanya *Theme Park* ini yaitu karena belum adanya sarana rekreasi yang cukup baik dengan tema alam dan budaya di daerah Pangalengan, dan untuk menarik minat masyarakat yang berada di daerah Pulau Jawa khususnya, dan minat mancanegara pada umumnya. Pangalengan Dreamland adalah *Theme Park* yang mengusung tema alam dan budaya. Lingkungan di sekitar site, arah angin, dan adanya danau buatan menjadi permasalahan yang harus direspon dengan desain yang baik. Tema alam dan budaya ini adalah bentuk respon terhadap kondisi site untuk memanfaatkan lingkungan sekitar dengan maksimal.

Pemanfaatan pencahayaan alami, penghawaan alami, serta pemilihan material yang berkelanjutan dan sirkulasi yang optimal agar tidak ada ruang yang terbuang sehingga menghindari ruang negatif.[1]

Dalam konsep arsitektur kontekstual, Pangalengan Dreamland didesain sedemikian rupa untuk menciptakan pengalaman yang menyatu dengan alam. Penggunaan material alami seperti kayu, batu, dan tanaman hijau akan menjadi bagian integral dari desain bangunan. Selain itu, penggunaan sistem pencahayaan alami dan ventilasi udara yang baik akan memberikan kenyamanan dan keindahan bagi pengunjung. [2]

Pangalengan Dreamland menawarkan berbagai macam fasilitas seperti ruang pertunjukan budaya, *aphitheater*, *gallery*, *camping ground*, pengingapan atau *cottage* dengan *view* langsung menghadap ke danau, spot untuk berswafoto, serta beberapa atraksi dan *rides* permainan bertemakan budaya dan petualangan.

## 2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN.

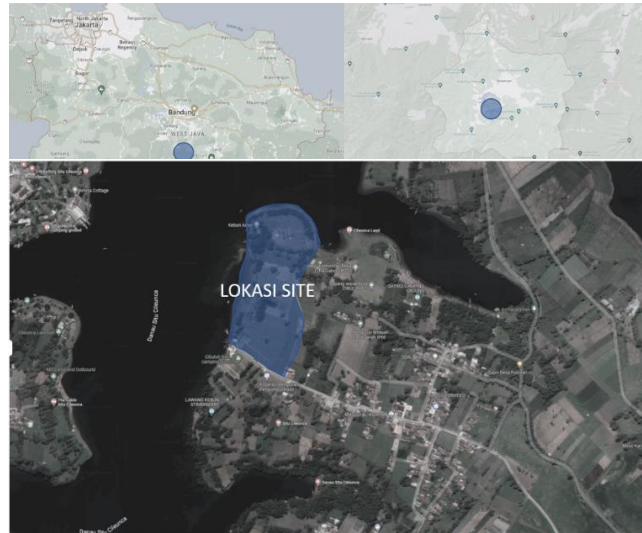
### 2.1. Pemahaman Proyek

Pangalengan Dream Land adalah sebuah *Theme Park* sebagai wadah untuk kegiatan rekreasi yang terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pangalengan adalah nama yang diambil dari nama kawasan atau kecamatan di Kabupaten Bandung agar dapat mengangkat nilai-nilai yang berada di daerah tersebut. Secara umum *Dream Land* merujuk pada tempat atau situasi yang indah, menyenangkan, dan menyenangkan. Tempat yang menjadi tujuan untuk orang-orang berekreasi dan bermain bersama teman atau keluarga. Dengan adanya Pangalengan Dream Land, diharapkan dapat meningkatkan nilai kepariwisataan di daerah Jawa Barat, memberikan edukasi dan menambah nilai-nilai budaya dan adat istiadat, membuat lapangan pekerjaan untuk masyarakat di sekitar dan meningkatkan perekonomian masyarakat serta perekonomian di bidang pariwisata.

### 2.2. Lokasi Proyek

Proyek Perancangan Pangalengan Dream Land berlokasi di Situ Cileunca, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sebagian besar lokasi site masih dikelilingi oleh lahan hijau dan berada pada ketinggian kurang lebih 802 meter diatas permukaan laut dengan luas kurang lebih 42.000m<sup>2</sup>. Kabupaten Bandung merupakan daerah yang memiliki banyak pegunungan dan perbukitan, topografi yang mendominasi di area ini adalah perkebunan teh atau perkebunan lainnya

serta lahan kosong. Insensitas kepadatan penduduk di daerah tersebut tergolong masih sangat rendah dan merupakan masyarakat kelas menengah bawah.



**Gambar 1. Lokasi Proyek**

(Sumber: [www.earth.google.com](http://www.earth.google.com), diakses & diolah 4 April, 2022)

### 2.3. Tema Perancangan

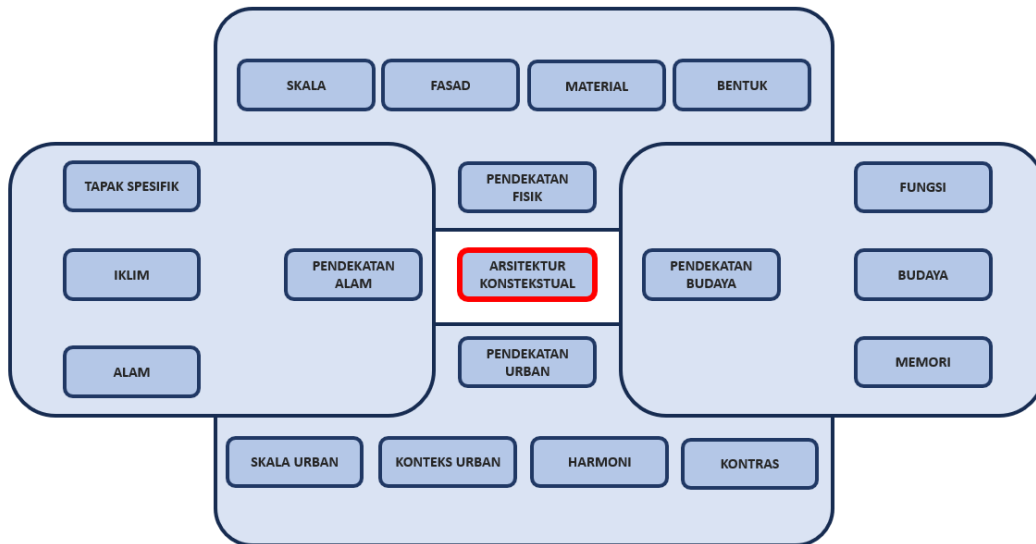
Konsep yang diterapkan pada bangunan Pangalengan Dreamland yaitu pendekatan kontekstual dengan tema alam dan budaya. *Nature* (alam) merujuk pada semua aspek dunia fisik yang tidak dibuat atau dimodifikasi oleh manusia. Hal ini meliputi tanah, air, udara, tumbuhan, hewan, dan elemen lainnya seperti gunung, sungai, danau, hutan, dan lain sebagainya. Alam mencakup segala sesuatu yang terjadi secara alami. Sedangkan *Culture* (kultur) merujuk pada segala sesuatu yang dibuat, dipelajari, dan diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Budaya meliputi aspek sosial, ekonomi, agama, seni, dan bahasa yang membentuk identitas suatu masyarakat. Budaya juga mencakup sistem nilai dan norma-norma yang digunakan untuk mengatur perilaku dan interaksi antara individu dalam masyarakat. [3]

### 2.4. Elaborasi Tema

Pendekatan arsitektur kontekstual sangat berkaitan dengan isu sosial, budaya, dan lingkungan. Arsitektur kontekstual dengan alam dan budaya adalah pendekatan dalam merancang bangunan yang berusaha untuk mengintegrasikan diri dengan lingkungan alam dan aspek budaya di sekitarnya. Tujuan dari arsitektur kontekstual adalah menciptakan bangunan yang harmonis dengan alam dan budaya setempat, sehingga menghasilkan hasil akhir yang unik, berkelanjutan, dan berakar pada identitas suatu wilayah. [4]

Hasil dari simpulan tersebut adalah rancangan *Theme Park* sebagai tempat kegiatan rekreasi, berkumpul, dan melepas penat ditunjang dengan fasilitas-fasilitas pendukung yang mana terdapat penerapan arsitektur kontekstual guna mencapai konsep yang dituju, serta memiliki tema yang baru yaitu alam dan budaya yang dimana memiliki tujuan agar penggunaanya kelak bisa merasakan pengalaman yang baru dalam bangunan. Menciptakan *Theme Park* dengan sentuhan gaya kontekstual dan aplikasinya terhadap desain dengan memperhatikan kondisi iklim tropis dan menyesuaikan era global serta menciptakan permainan dalam bidang

olahraga dengan petualangan terkini yang mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjadi tempat rekreasi baru bagi warga Jawa Barat atau Kabupaten Bandung khususnya.



**Gambar 2. Elaborasi Tema**

Sumber: Wright, Frank Lloyd. 1953. *The Future Architecture*, diakses & diolah 21 Agustus 2023 [4]

### 3. HASIL DAN RANCANGAN

#### 3.1. Zonasi Dalam Tapak

Skema zonasi pada tapak dibagi menjadi empat bagian yaitu zona publik, zona semi-publik, zona service dan zona privat. Zona publik digunakan untuk wahana dan fasilitas yang dapat dikunjungi oleh pengunjung dan pengelola. Beberapa fungsi yang termasuk kedalam zona publik yaitu area amphitheater, area bermain dan bersantai seperti outbond, paintball, dan area foto. Zona semi-publik yaitu area cottage dan gedung serba guna. Zona service meliputi area utilitas dan akses *emergency*. Zona private termasuk kedalam area perkantoran atau ruang pengelola.

Keterangan:

- Zona Publik
- Zona Service
- Zona Semi-Publik
- Zona Private



**Gambar 3: Konsep Zoning pada Tapak**

Pada zona publik terdapat area parkir untuk pengunjung serta fasilitas lain di dalam Pangalengan Dreamland, area *private* yaitu untuk area parkir pengelola, sedangkan area semi publik adalah area untuk pengunjung yang menyewa cottage untuk penginapan. Zona service yang berwarna kuning adalah akses untuk kebutuhan emergency seperti mobil ambulans, atau pun untuk mobil pemadam kebakaran.

### 3.2. Tataan Massa

Tataan massa pada tapak dibuat sesuai dengan respon atas masalah zonasi tapak yang sudah dibuat. Dan juga respon terhadap analisa site seperti kebisingan, arah angin, arah matahari, kontur, dan lain-lain. Dengan pendekatan arsitektur kontekstual, didapat bentuk dan tataan massa yang dapat beradaptasi secara maksimal dengan kontur dan keadaan sekitar. Desain lanskap pada Pangalengan Dreamland sebisa mungkin mengikuti arah kontur agar tidak terlalu banyak menggunakan *cut and fill*. Maka dari itu dapat dihasilkan rancangan yang terhubung dengan alam serta eksiting.



**Gambar 4: Konsep Tataan Massa**

### 3.3. Zonasi Dalam Bangunan.

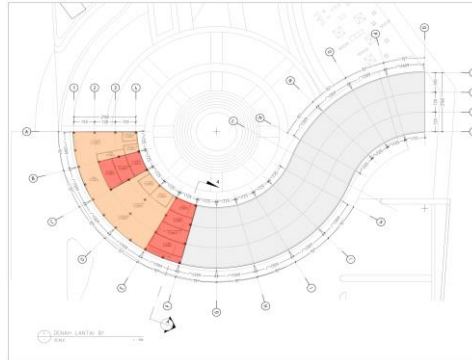
Pangalengan Dreamland ini hanya memiliki satu massa bangunan utama sebagai fasilitas penunjang dan wahana rekreasi. Zoning pada bangunan ini menggunakan sitem *Singel Loaded* yang hanya menggunakan satu area *hall* sebagai sirkulasi utama dan menghubungkan semua area fasilitas di dalam bangunan, dengan view yang langsung mengarah kepada teras dan juga area *amphitheater* pada *theme park*. Massa tersebut sudah termasuk ruang penerima dan sudah menyediakan fasilitas seperti restaurant, ticketing, atm centre, ruang informasi dan ruang pengarah untuk pengunjung. Juga terdapat *hall* sebagai akses untuk pengunjung ataupun pengelola yang terhubung dengan semua fasilitas yang ada. Maka dari itu akan terdapat banyak kegiatan dan bangunan ini akan menjadi pusat untuk setiap pengunjung serta pengelola.

#### a) Zonasi Lantai B1

Lantai B1 adalah area semi basement yang hanya digunakan untuk area pengelola dan hanya dapat diakses oleh pengelola. Maka dari itu, area ini tidak menggunakan *entrance* yang sama dari arah muka bangunan. Area semi-publik untuk bagian hall pengelola dan karyawan, sedangkan area *private* adalah area yang menjadi ruangan khusus untuk pengelola seperti owner, direktur, dan lain-lain.

Keterangan:

- Zona Semi-Publik
- Zona Private



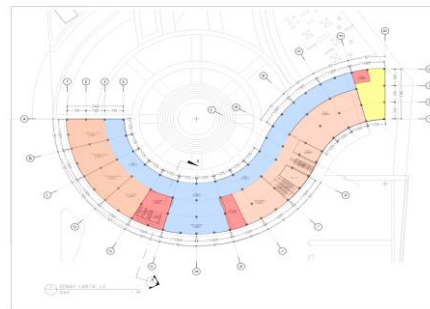
**Gambar 5: Zoning Pada Bagian Ruang Dalam Lantai B1**

b) Zonasi Lantai LG

Lantai LG merupakan lantai dasar dan digunakan untuk *main entrance* serta hall. Pengunjung dan pengelola dapat mengakses area di lantai ini. Terdapat beberapa fasilitas penunjang yang ada pada lantai ini seperti ruang pertunjukan, gallery, ticket box, hall, toilet, mushola, dan juga teras yang menuju ke arah amphitheater.

Keterangan:

- Zona Publik
- Zona Service
- Zona Semi-Publik
- Zona Private



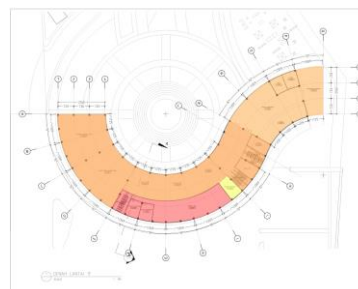
**Gambar 6: Zoning Pada Bagian Ruang Dalam Lantai LG**

c) Zonasi Lantai 1F

Sama halnya seperti lantai LG, fungsi dari lantai 1F adalah sebagai fasilitas penunjang. Terdapat beberapa fasilitas yang ada pada area ini seperti restoran dan gedung serba guna. Area restoran dapat diakses oleh pengunjung dan pengelola, tetapi untuk area gedung serba guna hanya bisa diakses oleh penyewa serta pengelola.

Keterangan:

- Zona Service
- Zona Semi Publik
- Zona Private



**Gambar 7: Zoning Pada Bagian Ruang Dalam Lantai 1F**



### 3.4. Fasad Bangunan

Konsep fasad pada bangunan di Pangalengan Dreamland dirancang disesuaikan dengan acuan gaya arsitektur kontekstual. Setiap bangunan didesain dengan mempertimbangkan bahan dan material dimana fasad bangunan didominasi oleh material kaca, batu alam, wall cladding dengan tanaman merambat sebagai buffer, dan juga wpc atau wood panel composite agar mendapatkan kesan yang menyatu dengan alam. Atap pada bangunan menggunakan jenis atap pelana dengan penutup tegola karena kemiringan hanya 15 derajat. Semua zona digabungkan kedalam satu bangunan yaitu area pengelola, area pengunjung dan area restoran dengan menggunakan hall sebagai akses untuk pengunjung menuju area tersebut.

#### a) Fasad Bangunan utama

Fasad bangunan utama Pangalengan Dreamland dibuat agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dengan didominasi oleh kaca, *wood panel composite* (wpc), dan wall cladding yang menggunakan tanaman rambat sebagai buffer dan hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitar.



**Gambar 8: Konsep Fasad Bangunan Utama.**

Fasad bangunan utama bagian depan didominasi oleh kaca dan wpc (*wood composite panel*) agar dapat menerima pencahayaan dan penghawaan alami dengan baik. Alasan pemilihan material wpc (*wood composite panel*) yaitu agar hubungan antara bangunan dengan alam lebih terasa, tetapi lebih tahan terhadap iklim daripada menggunakan kayu yang perlu *maintenance* lebih.



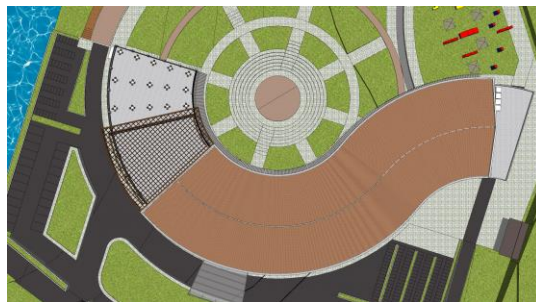
**Gambar 9: Fasad Bangunan Utama.**

Bentuk atap pada bangunan ini menggunakan jenis atap miring yaitu atap pelana, karena merespon dari iklim yang mempunyai curah hujan yang cukup tinggi. Dengan material penutup atap yaitu tegola dengan kemiringan 15 derajat. Hal itu dapat menghindari air hujan menggenang diatap yang dapat mengakibatkan kebocoran.



**Gambar 10: Bentuk Atap Bangunan.**

Orientasi bangunan terhadap kontur harus sangat diperhatikan agar dapat melakukan *cut and fill* secara optimal dan efisien dengan tidak terlalu banyak mengubah kontur alami pada site [3]. Kontur dan sirkulasi pada site menjadi faktor utama terhadap orientasi arah bangunan. Bangunan utama Pangalengan Dreamland mengarah ke utara-selatan agar dapat mengikuti kontur dengan baik serta agar sinar matahari tidak langsung menuju bukaan dan agar angin dapat masuk serta terjadi *cross-ventilation* yang baik.



**Gambar 11: Orientasi Arah Bangunan.**

b) Fasad Bangunan Cottage

Untuk bangunan cottage, fasad menggunakan *wall cladding* dengan warna yang netral serta menggunakan atap *zincalume*. Dengan penambahan bukaan yang besar untuk mengoptimalkan sirkulasi udara serta cahaya matahari. Bagian belakang cottage menggunakan kaca dengan kusen aluminium serta pintu geser untuk memaksimalkan view yang mengarah ke danau.

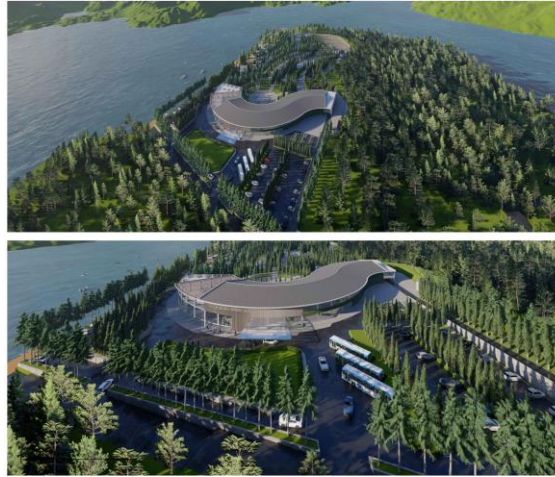


**Gambar 12: Konsep Fasad Bangunan Cottage.**

### 3.5. Eksterior Bangunan

Setiap eksterior pada bangunan di Pangalengan Dreamland didominasi oleh ekspos material dan tumbuhan rambat. Untuk mencapai visual dan memaksimalkan view tiap fungsi bangunan, maka bentuk massa bangunan dirancang dalam bentuk yang dinamis dengan mengadopsi bentuk lengkungan dan setengah lingkaran. Selain bentuknya yang kontekstual dengan lokasi, alasan desain bangunan mengadopsi bentuk lengkungan adalah untuk menyelaraskan dengan bentuk kontur yang ada pada lokasi tapak.





**Gambar 13: Perspektif Eksterior Bird Eye View Pangalengan Dreamland.**

Untuk bangunan *cottage*, posisi setiap bangunan mengikuti ketinggian kontur yang ada pada tapak. Tetapi semua bangunan *cottage* mempunyai taman belakang yang langsung mengarah ke danau untuk memaksimalkan view.



**Gambar 14: Perspektif Eksterior Cottage.**

#### 4. KESIMPULAN

Pangalengan Dreamland merupakan sebuah taman tematik berkonsep alam dan budaya yang menampilkan berbagai jenis pertunjukan budaya dengan fungsi sebagai hiburan dan pendidikan di Kabupaten Bandung. Pangalengan Dreamland mewadahi kegiatan rekreasi untuk semua kalangan usia. Taman ini juga dapat memberikan edukasi budaya melalui kegiatan pertunjukan, pameran-pameran di galeri. Jenjang pendidikan yang menjadi target pengunjung pada taman ini dari mulai Pendidikan Dasar sampai dengan Perguruan. Selain itu, Pangalengan Dreamland juga melibatkan para komunitas pecinta alam dan budaya di Jawa Barat untuk saling menjaga alam dan tradisi agar tetap bertahan yaitu dengan mewadahi aktivitas komunitas tersebut di taman ini. Dengan diterapkannya konsep arsitektur kontekstual dan tema *Nature and Culture*, diharapkan dapat meningkatkan kepariwisataan dan sumber daya manusia, serta meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Sehingga taman ini dapat memberikan banyak manfaat yang baik bagi manusia, alam, dan masyarakat sekitarnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Brolin, B.C, (1980), *Architecture In Context, Fitting New Buildings with Old*, Van Nostrand Reinhold Company, Melbourne
- [2] Jenks, Charles, (1977), *The language of Post-Modern Architecture*, Academy Edition, London
- [3] Purnama Salura, 2008, *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, Jakarta, PT. Cipta Sastra Salura
- [4] Wright, Frank Lloyd, 1955, *An American Architecture: Frank Lloyd Wright*, Horizon Press, New York
- [5] Neufert, Ernst, 2002, *Data Arsitek Jilid 2*, Edisi ke-33, Jakarta, Erlangga
- [6] Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009). *Kepariwisata*. Jakarta: Undang-Undang No 10
- [7] Ching, D.K., Francis (1996). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tata*, Jilid 2. Erlangga, Jakarta
- [8] Karyono, Tri Harso. 2000. *Mendefinisikan Kembali Arsitektur Tropis di Indonesia*. Jurnal Desain Arsitektur, Vol. 1 April 2000 pp.7-8.
- [9] K. Giodivani D, “Penerapan Konsep Kontekstual Paul Rudolph Pada Arsitektur Perkantoran Bertingkat Banyak di Indonesia”
- [10] S. Koga Isya and N. Soewarno, “Penerapan Konsep Kontekstual Arsitektur Sunda Pada Co-Operative Shopping Parahyangan di Kota Baru”
- [11] Wolfords, J, (2004), *Architectural Contextualism in Twentieth Century, With Particular References To The Architects E.Fay Jones and John Carl Warnecke (desertation)*, Georgia Institute of Technology